

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Peneguh Komitmen Kebangsaan dan Keumatan

Alhafizh Mahardika

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: alhafizhmahardika@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi menuntut adanya pendidikan yang mampu menguatkan rasa kebangsaan dan menyatukan seluruh umat. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang berbudaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal mencoba menggabungkan antara yang global dan budaya lokal yang dapat disebut glokal. Glokal adalah ekspresi dari budaya lokal yang mampu mengelobal atau mendunia bukan sebaliknya globalisasi mengalahkan budaya lokal. Pengembangan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal akan menciptakan generasi bangsa yang berkarakter kebangsaan, dalam rangka mewujudkan kepentingan umat tidak dapat dipisahkan dari kepentingan bangsa. Membahas mengenai umat maka tidak hanya sebatas umat Islam saja tetapi, umat yang lebih luas yaitu umat agama lain karena di Indonesia memiliki agama yang beragam. Pendidikan berbasis pada kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pendidikan yang berakar pada berbagai kebijaksanaan yang ada di wilayah tertentu untuk menjadi sarana menguatkan komitmen kebangsaan dan keumatan. Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pokok bahasan tersendiri, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan dijadikan sebagai budaya sekolah. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menuangkan ide dan gagasan mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai peneguh komitmen kebangsaan dan keumatan. Metode penulisan karya tulis ini ialah menggunakan studi kepustakaan atau *library research* yang dilakukan secara komprehensif. Pendidikan kearifan lokal akan menguatkan kembali karakter dan jati diri bangsa ke Indonesia sehingga akan memperkuat kecintaan umat terhadap bangsanya.

Kata kunci : Pendidikan, Kearifan lokal, Kebangsaan, Keumatan.

Pendahuluan

Globalisasi membawa dampak yang sangat luas setiap lini kehidupan suatu bangsa. Kemajuan teknologi dan informasi menjadi salah satu dampak globalisasi yang mewabah di seluruh dunia. Efek positif maupun negatif semakin majunya teknologi dan informasi tidak dapat lagi dihindarkan. Kemajuan tersebut ibarat pisau bermata dua, jika dapat menggunakan dengan secara bijak maka manfaat yang besar akan diperoleh. Namun jika digunakan dengan tidak bijak akan mendatangkan musibah bahkan perpecahan suatu bangsa.

Teknologi dan informasi menjadi dua hal yang tidak terpisahkan. Teknologi pada masa sekarang membuat informasi dapat diakses secara mudah, cepat, dan murah. Dunia terasa berada dalam genggaman tangan. Perkembangan informasi menjadi sulit dibendung dan dikontrol. Dengan mudah setiap orang dapat mengakses berita atau informasi dan juga menyebarkan informasi baik yang benar maupun yang tidak benar (*hoax*). Jika kita dapat memanfaatkan teknologi dengan membuat informasi dengan bijak maka dapat menjadi alat pemersatu bangsa dan umat. Namun ada juga kelompok maupun individu menggunakan teknologi untuk menyebarkan informasi bohong yang bertujuan untuk memecah belah bangsa dan umat.

Informasi berupa berita-berita bohong kerap muncul dan dijadikan sebagai alat adu domba antar bangsa maupun antar umat. Ketegangan dan persengketaan yang sering terjadi tidak hanya di Indonesia saja namun terjadi di seluruh dunia. Ramalan Huntington yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul "*The Clash of Civilization and The Remaking World Order*", mengatakan bahwa akan terjadi pertentangan atau konflik abad ke-21 ini dan dijadikan penentu masa depan politik di dunia (Huntington, 1996). Melalui teorinya tersebut Huntington mengaitkan agama Islam sebagai aktor dari segala konflik. Maka tidak heran jika negara barat sangat aktif dan alergi terhadap muslim. Negara barat menjadikan teori itu, alasan untuk digunakan sebagai landasan dalam memerangi Islam karena dianggap dalang atau aktor radikal dan pencetus konflik seperti yang terjadi teror oleh teroris di Amerika Serikat pada 11 September 2001 di New York.

Dengan terjadinya globalisasi Cogan & Derricott (1998: 7) mengidentifikasi terdapat beberapa permasalahan global yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Seperti berkembangnya ekonomi global dan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi. Globalisasi juga beriringan dengan modernisasi, westernisasi yang masif terjadi di seluruh penjuru dunia. Modernisasi selalu berkembang dan dampaknya dapat dirasakan

dalam kehidupan sehari-hari maupun karya ilmiah. Negara barat selalu dianggap sebagai sumber dari kemajuan dan pembaharuan dalam setiap lini kehidupan, maka modernisasi juga dapat disebut sebagai westernisasi. Modernisasi bukan semata-mata bersumber dari negara Barat, namun modernisasi terjadi karena adanya industrialisasi yang dilakukan secara besar-besaran (Barker, 2004: 114).

Negara Barat atau eropa juga menghegemoni aspek politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Penentuan baik dan buruk, benar maupun salah akan hanya ditentukan oleh negara Barat atau negara adidaya. Negara Islam menjadi sasaran utama dalam percaturan yang mereka lakukan. Atas nama keamanan dunia namun digunakan sebagai jalan untuk menghacurkannya. Negara Republik Indonesia merupakan bangsa yang sangat besar dan bertuhan. Dalam dasar negara maupun ideologinya jelas menyatakan bahwa setiap manusia haruslah bertuhan.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga sangat rentan untuk diadu domba baik sesama muslim maupun dengan agama lain. Kekayaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama di Indonesia ialah anugrah dari Allah SWT yang patut disyukuri, dijaga dan dilestarikan. Keberagaman tersebut akan menjadi indah jika terjadi harmonisasi dalam interaksinya. Kekayaan suku, budaya, dan keanekaragaman agama menjadi anugrah dan ancaman yang nyata. Jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak kapan saja. Komitmen untuk hidup berdampingan dalam perbedaan sudah dilakukan oleh para nenek moyang dan leluhur bangsa ini. Saat memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah para pejuang tidak mengenal perbedaan, semua bahu-membahu berjuang hingga titik darah penghabisan dalam mengusir penjajah. Hal inilah yang sudah mulai dilupakan oleh generasi sekarang.

Modernisasi dan westernisasi menekan generasi bangsa untuk tetap berjuang. Perbedaan generasi era perjuangan kemerdekaan dan generasi setelah merdeka ialah musuh yang dihadapi. Pada era perjuangan musuh yang dihadapi terlihat jelas yaitu Belanda, Jepang, dan Portugis sebagai penjajah yang kejam dan menindas bangsa Indonesia secara fisik. Setelah merdeka musuh yang dihadapi tidak melakukan penjajahan secara fisik namun merongrong keutuhan bangsa ini secara halus dan perlahan dari segala lini baik melalui aspek ekonomi, politik, budaya, maupun agama. Bangsa ini tidak sadar bangsa ini sedang dihancurkan, bahkan mereka menikmatinya. Suatu bangsa akan hancur jika generasi mudanya dijauhkan dari nilai-nilai asli bangsanya.

Budaya gotong royong merupakan salah satu kearifan lokal yang harus tetap dilestarikan untuk menjaga keutuhan bangsa ini. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* juga berasal dari kekayaan kearifan lokal

bangsa Indonesia. Perkembangan teknologi dan kemudahan yang didapat akan dapat mempengaruhi pemikiran manusia, salah satunya berfikir secara praktis dan pragmatis, maka kebanyakan kearifan lokal tersebut akan dilupakan. Bagi sebagian besar masyarakat modern kegiatan rotong royong, bersilaturahmi ke rumah tetangga, membawa benda maupun makanan tetangga yang sedang mengadakan upacara adat atau keagamaan akan dirasakan berat dan tidak akan dilakukan karena hanya menghabiskan waktu. Motivasi yang diberikan para pendidik pada masa sekarang adalah "*time is money*" menjadikan generasi muda hanya akan mengejar masalah keduniaan dan menimbulkan sifat materialisme maupun individualisme.

Pendidikan berbasis kearifan lokal mutlak diperlukan untuk membentuk dan menyadarkan generasi yang hidup dalam dunia global namun tetap berpegang kuat pada yang lokal, generasi yang tetap memegang teguh komitmen untuk menjadi satu bangsa yang yaitu bangsa Indonesia yang bertuhan. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) kepada generasi bangsa dalam dapat sehingga menciptakan generasi yang berkarakter kebangsaan dan keumatan.

Konsep Ilmiah/Gagasan

Pendidikan seharusnya bersumber dari nilai-nilai lokal peserta didik. Pembelajaran seharusnya yang mengasyikan bukan menyedihkan, pendidikan seharusnya merasakan bukan menyedihkan. Pendidikan yang dilakukan saat ini, cenderung lebih mengunggulkan kecerdasan intelektual dan memberikan porsi yang minimal terhadap kecerdasan emosi dan spiritual. Pelibatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara berimbang akan membentuk peserta didik yang manusiawi dan unggul. Idealnya aspek kognitif, afektif dan ketrampilan harus diberikan dengan proporsi yang sama agar peserta didik menjadi memiliki budi pekerti yang luhur dan berkarakter.

Pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan dan tantangan zaman untuk tetap dapat menjadi bangsa yang kuat. Ancaman yang harus dihadapi bangsa yang sangat prular seperti Indonesia dapat melalui pendidikan. Pendidikan harus mampu mempersatukan bangsa, tidak cukup slogan *Bhineka Tunggal Ika* persatuan bangsa dan umat dapat tercipta. Persoalan dalam dunia pendidikan adalah kebanyakan pendidik mengajarkan sebatas materi dan tidak mampu menjadi ruh atau dasar peserta didik untuk berperilaku.

Keberagaman suku dan agama di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan di negeri ini. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif dalam menguatkan kembali semangat kebangsaan dan keumatan yang dulu pernah menguat pada saat melawan penjajahan yang kejam. Masalah-masalah yang dihadapi setiap negara dalam era

globalisasi diantaranya informasi teknologi secara dramatis akan mengurangi privasi individu, meningkatnya perbedaan antara yang memiliki dan tidak memiliki akses terhadap teknologi informasi, konflik kepentingan antara negara maju dan berkembang akan meningkat, dan pertumbuhan penduduk di negara berkembang akan menyebabkan peningkatan populasi terutama anak-anak yang hidup dalam kemiskinan (Kraten, 1998).

Globalisasi seharusnya mampu untuk dikelola oleh anak bangsa dan memberikan ruang kepada yang lokal sehingga akan tercipta glocalisasi. Budaya lokal juga harus mampu menjadikan anak bangsa mampu mempertahankan hakikatnya dan identitas lokalnya. Pemerintah juga harus berperan aktif dalam membatasi, menyensor, atau bahkan menolak informasi atau berbagai bentuk budaya asing yang dianggap bertentangan dengan moral, sosial, politik, ekonomi, dan agama lokal bangsa ini. Glocalisasi merupakan gabungan antara nilai-nilai global dan nasional atau lokal seharusnya memberikan tempat kepada kemampuan bangsa untuk mengembangkan potensi yang ada di lokal untuk diangkat ke dunia internasional. Usaha yang lain nilai-nilai global yang tidak sesuai harus dibatasi supaya tidak merusak kearifan lokal. Namun kenyataannya malah sebaliknya, kekayaan bangsa asing selalu ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan karya anak bangsa sendiri (Retno, 2014).

Dalam pemahaman yang lebih luas glocalisasi juga menyangkut pada kesadaran nasional, sehingga bangsa Indonesia dapat menempatkan hasil-hasil kebudayaan atau nilai-nilai kearifan lokal pada posisi yang lebih tinggi dibanding dengan budaya asing yang tidak sesuai. Ketika globalisasi menghegemoni yang lokal maka akan terjadi pergeseran nilai. Manusia akan mengikuti budaya asing seperti materialisme atau terlalu cinta terhadap materi dan dunia. Semua akan berusaha mengejar kekuasaan dan mendapat keuntungan sebesar-besarnya tanpa mepedulikan orang lain.

Segala bentuk aktivitas yang manusia lakukan pada era globalisasi akan dengan mudah menjadi viral atau menjadi sorotan. Apalagi apabila aktivitas seorang figur baik dari kalangan artis maupun pejabat. Menjelang perhelatan akbar demokrasi yaitu pemilu baik yang dilakukan di tingkat pusat maupun daerah. Perbedaan suku dan agama akan dengan mudah dijadikan propaganda untuk memecah belah bangsa dan umat pada saat pemilu. Demi kepentingan politik segala cara dilakukan untuk menjegal musuh tak terkecuali isu-isu sara dan berita *hoax*.

Berkaca dari kasus pemilihan Presiden 2014 dan pemilihan gubernur Jakarta isu-isu sara, berita bohong atau *hoax*, dan kampanye hitam seperti sudah menjadi wajar. Disinilah perlu dilakukan penguatan terhadap komitmen kebangsaan dan keumatan untuk

mewujudkan persatuan Indonesia. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik maupun dijadikan ruh dalam proses pendidikan maupun pembelajaran untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan.

Konsep kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup dijelaskan oleh Berkes (1993) dengan terminologi pengetahuan ekologi tradisional. Istilah itu berarti kumpulan pengetahuan, praktik dan keyakinan itu berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) yang dilalui dari generasi ke generasi melalui budaya, yang terkait dengan hubungan antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungan sekitar. Ekologis tradisional Pengetahuan dimiliki secara kolektif dan bisa disampaikan dalam bentuk cerita, lagu, nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum adat, bahasa daerah dan pemanfaatan sumber daya alam. Di sisi lain Ellen, Parker & Bicker (2005) menamainya pengetahuan lokal (pengetahuan adat). Pengetahuan lokal didefinisikan sebagai berikut: 1) pengetahuan yang terkait dengan tempat, dan satu set pengalaman, dan dikembangkan oleh masyarakat setempat; 2) pengetahuan yang didapat melalui mimikri, tiruan dan bereksperimen; 3) pengetahuan praktis sehari-hari didapat dari trial and error; 4) pengetahuan empiris yang ada tidak teoritis; 5) Pengetahuan yang komprehensif dan terpadu dalam ranah tradisi dan budaya.

Kearifan lokal dapat berupa sesuatu yang abstrak dan konkret. Pembagiannya dapat sebagai fakta mental maupun sebagai fakta sosial (Ratna, 2014). Selain itu menurut pandangan Wagiran (2011) kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah sistem yang berasal dari lingkungan masyarakat yang terbentuk dari aktivitas yang dilakukan selama bertahun-tahun dalam berbagai tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Karakter khas akan terbentuk dari setiap aktivitas masyarakat yang *inherent* dalam kearifan lokal (*local wisdom*) dan sifatnya dinamis, berkelanjutan, dan diikat dalam komunitas masyarakat.

Soedigyo dkk (2014) menyebutkan dua unsur utama kearifan lokal; manusia, beserta pola pikirannya; dan alam dan iklim. Pola pikir manusia menghasilkan kebijaksanaan dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik untuk kehidupan mereka, seperti hukum adat, pemerintahan, dan prosedur untuk aktivitas keseharian mereka. Berdasarkan unsur-unsur ini, Soedigyo dkk (2014) membedakan kearifan lokal dalam dua bentuk, pertama nyata; Kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk tulisan dan bangunan. Kedua adalah tidak berwujud; Pengetahuan lokal yang tidak berwujud dapat ditemukan dalam nasehat yang disampaikan secara verbal dan turun temurun melalui lagu, balada yang berisi ajaran tradisional. Kearifan lokal (*local wisdom*) perlu diupayakan dengan menggali

nilai-nilai kearifan lokal, menemukannya, membangunnya dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan loka kepada generasi penerus bangsa karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan (Maryani, 2011).

Pendidikan harus mampu memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk bisa merasakan manfaat dari melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal dilingkungkannya. Pendidikan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses kehidupan masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebaiknya juga dapat diadopsi untuk pendidikan dasar hingga sekolah menengah Akhir.

Nilai-nilai kearifan lokal atau pengetahuan lokal mampu menciptakan perdamaian. Pengetahuan lokal dapat diambil dari nilai-nilai agama di setiap wilayah. Agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia harus mampu menjadi pelopor dalam perdamaian dan mensejahterakan umat maupun bangsa. Islam harus mampu menyebarkan dan menyemaikan benih-benih kebenaran, kedamaian, kebaikan, keadilan, kemashalatan, kemakmuran, dan keumatan untuk dapat hidup berdampingan dan dinamis bagi seluruh umat manusia. Dalam ajaran agama islam selalu menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Agama dan karya sastra dapat menjadi sumber nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter kebangsaan dan keumatan. Agama menurut Ratna (2014) disamakan seperti karya sastra yang berperan yang sebenarnya bukan sang pencipta atau kreator tetapi umat, masyarakat, penikmat. Semua tergantung pada penganut agama masing-masing. Agama pasti mengajarkan hal yang baik dan mulia, namun persoalan lainnya ialah masyarakat Indonesia hanya beragama tapi tidak seutuhnya mendalami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Di Indonesia terdapat istilah Islam abangan dan islam KTP, istilah ini ditujukan bagi seseorang yang tidak mengamalkan ajaran islam seperti sholat dan amalan lainnya. Oleh karena itu agama tidak menjawai dalam perbuatan sehari-harinya. Nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang dapat diajarkan dan mulai luntur ialah seperti mempererat tali silaturahmi, gotong royong atau saling membantu, berbuat baik terhadap orang lain, saling menyapa, senang dan saling berbagi. Perbuatan diatas menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang diambil dari nilai-nilai agama dan bertautan dengan kearifan lokal setiap wilayah.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah agama islam. Pada masa perjuangan kemerdekaan masyarakat muslim berperan aktif dalam upaya mengusir penjajah dari bumi pertiwi. Organisasi muslim terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau pun Mu-

hammadiyah menjadi pelopor utama dalam perjuangan kemerdekaan. Melalui jalan perang/jihad dalam peperangan maupun melalui pemikiran-pemikiran para ustad dan kyai. Persatuan yang dilakukan tidak hanya sesama muslim saja namun dengan umat agama lainnya.

Komitmen kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut (NU dan Muhammadiyah) mengenai semangat dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan umat sudah dijiwai oleh para pendirinya. KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari walaupun memiliki perbedaan pada beberapa hal prinsip tentang ajaran agama Islam namun kedua pendiri organisasi Islam terbesar di Nusantara tersebut mempunyai tujuan yang sama dalam memperjuangan kemerdekaan bangsa ini.

Semangat para pendiri NU dan Muhammadiyah masih sampai pada generasi bangsa di era milenium. Melalui Mukhtamar ke-33 NU yang dipimpin Wakil Sekjen PBNU Masduki Baidlawi menghasilkan beberapa keputusan yang patut diapresiasi yaitu membahas tiga isu utama mengenai keumatan, kebangsaan, internasional. Muhammadiyah juga memiliki rekomendasi untuk masalah keumatan dan kebangsaan diantaranya seperti membangun masyarakat ilmu, toleransi dan kerukunan terhadap sesama umat beragama, meningkatkan daya saing umat Islam, memerangi narkoba dan narkoba serta rekomendasi lainnya.

Komitmen kedua organisasi Islam tersebut harus bisa diimplementasikan kedalam dunia pendidikan secara umum. Semangat harus terus dipupuk dan di lestarikan untuk menciptakan bangsa dan umat yang rukun, damai, dan sejahtera di Indonesia maupun di dunia. Sasaran utamanya ada di agama Islam selain dikarenakan agama mayoritas alasan lainnya adalah banyak ajaran agama Islam yang dijadikan nilai-nilai kearifan lokal di dalam masyarakat Indonesia.

Sebagai contoh wilayah di Indonesia yang sudah mampu dan berhasil mengimplementasikan pendidikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Yogyakarta menjadi wilayah yang didalamnya dapat dikatakan sebagai miniaturnya Indonesia. Setiap suku dan agama diseluruh Indonesia ada di Yogyakarta untuk menuntut ilmu maupun mencari pekerjaan. Masyarakat di Yogyakarta masih erat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga mampu menciptakan kondisi yang aman dan nyaman bagi setiap pendatang.

Di Daerah istimewa Yogyakarta, sangat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) baik yang tertulis dalam berbagai tradisi-tradisi petuah-petuah, karya sastra, serat batik, upacara-upacara adat, semboyan, cerita dalam pewayang, maupun norma/tatanan yang mengatur dan berlaku di masyarakat. Dapat dilihat egeknnya ialah nilai-nilai bu-

daya dan kearifan lokal tersebut menjadikan masyarakat DIY menjadi masyarakat yang memiliki sopan santun, mudah menyesuaikan diri dengan masyarakat pendatang, pekerja keras dan memiliki kreatifitas tinggi, berpikiran maju, dan memiliki daya saing tinggi. Oleh sebab itu harus ada pelestarian, perwujudan, dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang manusiawi. Pemikiran tersebut harus dilandasi dengan nalar yang jernih, budi pekerti yang baik, dan memuat hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai karya akal budi, perasaan yang mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal, akan mengusung jiwa yang berbudi luhur (Wagiran, 2011).

Rasa solidaritas yang timbul adanya kesadaran bahwa perbedaan itu indah akan tercipta dari pendidikan yang menanamkan kepedulian terhadap orang lain seperti masyarakat di Yogyakarta, masyarakat hidup berdampingan dengan aman dan nyaman. Jika rasa persatuan sudah berhasil diajarkan kepada masyarakat maka tidak hanya pada lingkup lokal atau nasional aplikatifnya, namun dapat menyebar keseluruh dunia. Solidaritas terhadap kemanusiaan memang seharusnya tidak mengenal batas suku dan agama. Misalnya solidaritas yang dilakukan oleh sejumlah elemen masyarakat Indonesia yang ikut membantu bangsa lain yang sedang mendapatkan musibah dan kesusahan sehingga melakukan penggalangan dana dan solidaritas nyata bagi warga Rohingya.

Konflik memang sangat rawan terjadi di negara yang memiliki beragam perbedaan seperti di Indonesia. Kasus SARA mudah terjadi dan menimbulkan konflik yang meluas. Kasus konflik yang terjadi antar suku Dayak dan Madura, suku Lampung dan Bali, suku Aceh dan suku Jawa, suku asli Bangka dan suku pendatang, serta konflik antar suku di Papua. Selain itu konflik yang dipicu oleh agama seperti konflik Ambon, Poso, Tolikara antara agama Islam dan Nasrani. Pendidikan kearifan lokal manjur dalam meredakan konflik yang terjadi akibat gesekan suku maupun agama yang terjadi di Indonesia. Penyelesaian dari konflik-konflik yang terjadi adalah dengan mediasi secara adat atau agama.

Pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi jalan untuk memperkuat persatuan bangsa dan umat, serta mengajarkan pada peserta didik untuk menyelesaikan persoalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan ataupun terselip dalam kurikulum *hidden* kurikulum. Sehingga setiap mata pelajaran harus mengintegrasikan pendidikan kearifan lokal dalam materi maupun dalam proses pembelajarannya. Pendidikan

Kewarganegaraan juga dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kerarifan lokal yang menyatukan bangsa dan umat. Pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menciptakan warganegara yang *good and smart*. Pendidikan kewarganegaraan jelas merupakan bagian integral dari pendidikan Pancasila. Pancasila juga berasal dari diri bangsa atau nilai-nilai lokal yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Secara materi PKN menyangkut nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Jika nilai-nilai tersebut berhasil ditransferkan kepada generasi penerus bangsa dan seluruh masyarakat Indonesia maka akan menguatkan komitmen kebangsaan dan keumatan di negeri ini.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menikmati adanya Tuhan sang pencipta, yang telah memelihara ciptaan-ciptaan-Nya, Tuhan yang memberikan anugerah kekayaan wilayah Indonesia dari sabang hingga marauke, menciptakan aspek-aspek budaya yang luhur. Anugerah Tuhan yang maha esa tersebut harus disyukuri dengan cara menjaga, merawat, dan melestarikannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta. Kearifan lokal yang dapat diajarkan ialah nilai-nilai sakral yang telah diwariskan dari generasi-kegenerasi secara turun-temurun, yang berfungsi sebagai perekat hubungan antar individu, kelompok, yang mewakili suku atau agama di Indonesia untuk menguatkan komitmen kebangsaan dan keumatan di Indonesia. Persatuan umat mutlak diperlukan untuk mewujudkan persatuan Indonesia.

Simpulan

Pendidikan kearifan lokal dapat menjadi penguat komitmen kebangsaan dan keumatan di negara multikultural seperti Indonesia. Pendidikan kearifan lokal bukan untuk menolak globalisasi, namun untuk bertahan dan memanfaatkan efek globalisasi secara positif dan optimal untuk mewujudkan glocalisasi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Penguatan nilai-nilai kearifan lokal juga mengupayakan penguatan nasionalisme generasi penerus bangsa. Bangsa yang besar ialah bangsa yang memiliki berjatir diri lokal yang menggelobal. Pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari kearifan lokal tidak menciptakan perimordialisme yang berlebihan, namun menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap yang lokal. Agama Islam harus menjadi pelopor dan penggerak dalam menguatkan komitmen kebangsaan dan keumatan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, nyaman, dan sejahtera. Bukan hanya dipulau Jawa tapi seluruh plosok negeri. Setiap pemeluk agama Islam maupun yang lainnya harus bahu membahu dalam mewujudkan cita-cita *founding father* seperti yang sudah dilakukan leluhur bangsa ini.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada PPKn UAD yang telah memperkenalkan penulis untuk menuangkan ide dan berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktek*. (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berkes, Fikret. (1993). *Traditional Ecological Knowledge in Perspektif*. Dalam buku *Traditional Ecological Knowledge: Concept and Cases*. Edited by Julian T. Inglis. Canadian Museum of Nature. Ottawa.
- Cogan, J.J. (1998). Citizenship Education for the 21st Century: Setting the Context. In J.J. Cogan & R. Derricott (Eds.), *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education* (hal. 1–20). London: Kogan Page.
- Ellen, Roy, Parkes, Peter and Bicker, Alan. (2005). *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations*. Harwood Academic Publishers. Singapore.
- Hungtington, S. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster,
- Karsten, S., et al. (1998). "Challenges facing the 21st century citizen: views of policy makers". Dalam Cogan, J.J & Dericot, R. *Citizenship for 21st century* (hlm. 93-99). London: Kogan page Limited.
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedigyo, Doddy; Harysakti, Ave dan Usop, ari Budayanti. (2014). Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur* Volume 9 No.1, Juli 2014.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3, 3 (1): 1